

BAB V

PENUTUP

Bagian terakhir pada penelitian ini menjabarkan simpulan, implikasi penelitian yang meliputi teoritis, praktis dan sosial, serta rekomendasi yang didasarkan dari hasil penelitian. Simpulan pada penelitian ini akan menjawab permasalahan yang menjadi tujuan penelitian, yaitu “bagaimana pengalaman komunikasi anak tanpa peran orang tua dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan”. Bagian implikasi menjelaskan hasil penelitian ini dapat menyumbang kontribusi dalam segi teoritis, praktis, dan sosial. Pada bagian rekomendasi akan dituliskan uraian saran untuk pihak-pihak terkait yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), ada beberapa temuan yang memiliki kesamaan maupun perbedaan dalam pengalaman komunikasi dalam pembentukan konsep diri di panti asuhan. Temuan yang *pertama* menunjukkan bahwa anak tanpa peran orang tua yang masuk ke panti asuhan menganggap pengasuh sebagai orang tua pengganti bagi mereka. Kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh di panti asuhan mereka rasakan lebih besar dari orang tua kandung yang melahirkannya. Pengasuh selalu memberikan perhatian dan menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan

anak-anak di panti asuhan. Bahkan, dari peran pengasuh dan komunikasi yang baik yang dijalin di panti asuhan membuat anak-anak memandang pengasuh sebagai *role model* dalam kehidupannya yang seharusnya dilakukan oleh peran orang tua. Dengan adanya anggapan-anggapan tersebut kepada pengasuh yang ada di benak anak tanpa peran orang tua menciptakan atmosfer komunikasi yang positif di dalam panti asuhan. Pengasuh juga menjalin kedekatan dalam bentuk diskusi formal maupun informal dengan anak asuh baik saat perkumpulan formal maupun saat memasak dan bersantai bersama. Kedekatan dan komunikasi dua arah antara anak dengan pengasuh di panti asuhan menciptakan suasana yang positif dalam menjalin komunikasi dalam pembentukan konsep diri yang positif dalam benak mayoritas anak yang menjadi informan dalam penelitian ini. Meskipun begitu, masih ada informan yang menganggap bahwa kasih sayang pengasuh masih kurang dan tidak menganggap pengasuh sebagai *role model* dalam kehidupannya.

Kedua, anak-anak tanpa peran orang tua memiliki keyakinan akan kehidupan yang lebih baik karena adanya dukungan dan afirmasi positif yang diberikan oleh pengasuh di panti asuhan. Hal-hal tersebut membentuk konsep diri yang positif pada benak anak karena dalam jalinan interaksi yang dijalani dengan pengasuh di panti asuhan mengandung aspek-aspek yang mendukung kualitas komunikasi. Anak tanpa peran orang tua yang masuk ke panti asuhan mendapatkan dukungan berupa motivasi untuk terus melanjutkan sekolah dan meyakinkan anak-anak untuk tetap memiliki cita-cita yang tinggi dan mengusahakannya walaupun hidup tanpa peran orang tua. Walaupun ada informan yang mengatakan bahwa tidak semua dukungan dapat dilakukan dengan mudah, hal tersebut tetap menjadi pendukung

dalam kehidupannya. Afirmasi positif juga diberikan berupa kata-kata bahwa anak yang tumbuh tanpa peran orang tua tetaplah anak yang baik dan berharga. Hal ini tertanam dalam benak informan sehingga membentuk konsep diri yang positif pada anak.

Ketiga, kesetaraan dan empati dalam komunikasi membuat anak memandang dirinya sebagai orang yang patut dihargai. Anak-anak yang tumbuh tanpa peran orang tua dan tinggal di panti asuhan cenderung sering menjalani komunikasi yang canggung dengan orang lain karena anggapan orang lain bahwa anak-anak di panti asuhan adalah anak-anak yang patut dikasihani. Namun, di panti asuhan anak-anak menjalin komunikasi bersama pengasuh dengan adanya kesetaraan dan empati di dalamnya. Pengasuh menyetarakan cara komunikasi dengan anak-anak dan selalu berempati tanpa memandang anak dengan sebelah mata. Dengan adanya hal tersebut membuat anak berpikir bahwa informan tetaplah orang yang patut dihargai walaupun tumbuh di dalam panti asuhan tanpa peran orang tua.

Keempat, pembentukan gambar diri anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Mayoritas informan pada penelitian ini memiliki konsep diri yang positif karena mendapatkan pandangan yang positif pula dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, mereka menjadi panutan bagi adik-adik di panti asuhan sebagai lingkungan terdekat (*particular others*) dan tidak pernah mendapatkan ejekan maupun pandangan negatif dari orang-orang di lingkungan sekolah sebagai *generalized others*. Namun, masih ada satu informan

yang memiliki konsep diri negatif karena seringkali mendapatkan pandangan negatif dari orang lain.

Kelima. anak-anak di panti asuhan mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi dengan pengasuh di panti asuhan berupa hambatan yang disebabkan oleh kesulitan keterbukaan, perbedaan pemikiran dengan pengasuh, dan perbedaan bahasa dengan pengasuh. Anak-anak yang tumbuh tanpa peran orang tua juga mengalami kesulitan keterbukaan karena kebiasaan menyimpan berbagai hal tanpa bercerita dengan siapapun. Perbedaan usia anak dan pengasuh juga kerap menyebabkan perbedaan pemikiran antara anak dan pengasuh dalam menyampaikan pesan. Lalu tidak semua informan berasal dari daerah yang sama dengan pengasuh sehingga seringkali mengalami kendala dalam mengartikan perkataan pengasuh. Dengan adanya hambatan komunikasi yang muncul dalam berkomunikasi antara anak dengan pengasuh di panti dapat mengurangi keefektifan komunikasi yang terjalin sehingga menghambat pembentukan konsep diri yang positif pada anak..

5.2 Implikasi

5.2.1 Akademis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbang penjelasan dan pengetahuan dalam studi fenomenologi yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi anak yang kehilangan peran orang tua dan berakhir tinggal di panti asuhan dalam pembentukan konsep dirinya ditinjau melalui teori interaksi simbolik. Penelitian ini juga dapat membantu merefleksikan realita yang terjadi di

masyarakat, bahwa isu anak yang kehilangan peran orang tua dengan berbagai alasan masih banyak ditemukan dan membutuhkan dukungan dari pihak lain seperti panti asuhan untuk membantu kehidupan anak, terutama dalam pembentukan konsep dirinya.

5.2.2 Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refleksi dan evaluasi bagi para pengasuh di panti asuhan agar dapat melaksanakan komunikasi yang lebih efektif dalam membantu anak asuh membentuk konsep diri yang positif saat hidup di lingkungan panti asuhan.

5.2.3 Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai kondisi kehidupan anak-anak tanpa peran orang tua yang tinggal di panti asuhan, sehingga dapat menghilangkan pandangan negatif kepada anak-anak yang kehilangan peran orang tua. Diharapkan penelitian ini juga bisa menambah kepedulian masyarakat kepada anak tanpa peran orang tua yang tinggal di panti asuhan.

5.3 Saran

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan adanya perhatian lebih dari pihak pemerintah dalam merumuskan kebijakan mengenai isu anak dan pelaksanaan pengasuhan di panti asuhan. Selain itu, diharapkan masyarakat juga lebih bijaksana dalam memandang dan menjalin komunikasi dengan anak-anak tanpa peran orang tua yang berakhir tinggal di panti asuhan. Disamping itu,

penelitian ini juga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pengalaman komunikasi yang dijalani anak tanpa peran orang tua dengan pengasuh di panti asuhan dalam proses pembentukan konsep diri.